

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, pemahaman siswa memainkan peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Pemahaman yang mendalam memungkinkan siswa untuk benar-benar memahami konsep-konsep yang diajarkan, bukan sekadar menghafal fakta semata. Dengan memahami konsep-konsep secara mendalam, siswa dapat mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya dan mengintegrasikannya dengan cara yang bermakna. Pemahaman yang mendalam juga berdampak pada motivasi dan keterlibatan siswa. Ketika siswa benar-benar memahami materi pembelajaran, mereka merasa termotivasi dan terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang tujuannya untuk membangun literasi sains. Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memperkuat siswa untuk mempelajari ilmu-ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks. Dalam mempelajari lingkungan siswa melihat fenomena alam dan sosial sebagai fenomena yang saling terkait. Siswa membiasakan mengamati atau mengamati, meneliti dan melakukan kegiatan yang mendorong keterampilan inkuiri lainnya yang sangat penting sebagai landasan pembelajaran sebelum melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi (Kebudayaan, n.d.).

Selain itu, siswa harus belajar bagaimana mengatasi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari dan di masyarakat (Prasetyo, 2020). Semua murid harus diajarkan studi sosial, terutama di sekolah dasar, untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Keterampilan ini diperlukan agar siswa dapat mengumpulkan, mengatur, dan menerapkan informasi untuk menyelesaikan masalah. Namun, apa yang sebenarnya diajarkan di sekolah berbeda dengan harapan. Pembelajaran di kelas pada dasarnya bersifat pasif karena hanya melibatkan mendengarkan, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan berkonsentrasi membaca (Utami, 2019; Winoto & Prasetyo, 2020).

Hal ini mengakibatkan kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa lain maupun antara guru dengan siswa sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi tidak produktif. Selain itu, hal ini berdampak pada buruknya hasil belajar siswa yang memiliki kecakapan dalam hal-hal yang berkaitan langsung dengan penyelesaian masalah di kehidupan nyata.

Menurut Susanto (2016) menyebutkan bahwa belajar suatu proses transformasi yang membentuk dan memandu kepribadian seseorang. Penyesuaian ini berupa peningkatan kuantitas dan kualitas hidup individu serta mengembangkan pemahaman tentang bagaimana pengalamannya memengaruhi cara mereka berperilaku dalam keadaan tertentu. Hasil belajar merupakan wujud nyata di mana kegiatan belajar itu dapat dirasakan dan diamati. Pada proses pembelajaran guru berperan penting dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa, oleh karena itu untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal guru harus aktif, kreatif, inovatif dan selalu mempunyai keinginan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Widiastuti, 2021). Adapun Dakhi (2020) menyatakan bahwa proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan tujuannya melalui kegiatan belajar.

Tujuan dari pendidikan studi social atau IPS, sebagaimana dinyatakan oleh Maryani (Sapriya 2007), untuk membangun komitmen dan kesadaran nilai manusia; untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan memecahkan masalah; untuk meningkatkan kapasitas untuk bersaing dan bekerja sama dalam masyarakat di tingkat nasional dan internasional; dan untuk membangun pengetahuan dasar ilmu sosial dan alam. Jelas bahwa memahami dan mengembangkan informasi, nilai, sikap, dan keterampilan sosial merupakan tujuan utama pendidikan. Namun pada kenyataannya pembelajaran IPS tidak sesuai dengan harapan karena adanya permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran, yaitu ketidaktertarikan siswa terhadap pembelajaran IPS.

Proses pembelajaran yang baik bukan hanya terlihat dari siswa yang dapat memahami materi pembelajarannya saja, karena hal tersebut menekan dan memaksa siswa agar dapat memahami materi pelajarannya. Namun hal ini juga terkait dengan bagaimana seorang siswa dapat memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan tidak menimbulkan perasaan tertekan dalam dirinya, sehingga dengan sendirinya proses belajar mengajar akan membuat siswa terlibat aktif (Saiselar, 2019). Siswa yang secara aktif berpartisipasi dalam proses mengajar dan belajar akan menemukan bahwa belajar terutama pembelajaran IPS menjadi lebih efektif dan bermakna.

Ciri khas kebermaknaan dalam proses ini meliputi keterlibatan atau partisipasi siswa, dan interaksi antara guru dan siswa selama proses pengajaran dan pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diinginkan, terutama ketika studi sosial diajarkan di sekolah dasar. Ilmu Pengetahuan Sosial Studi tentang orang-orang dalam semua aspek kehidupan dan interaksi mereka dengan masyarakat adalah fokus pendidikan dasar, dan ilmu sosial memainkan peran penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang berwawasan kewarganegaraan dan berwawasan kewarganegaraan yang dapat memberikan kontribusi yang berarti kepada masyarakat (Forests, 2014).

Oleh karena itu kreativitas dan inovasi guru dalam membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat dikelas sangat diperlukan pada kemampuan seseorang dalam mengatur semua aktivitas pribadi, kompetensi, dan kecakapan secara mandiri berbekal kemampuan dasar yang dimiliki individu tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran. Semua kemampuan ini membutuhkan metode pengajaran kreatif dan partisipasi siswa yang aktif. Diskusi tentang dilema moral adalah yang dapat digunakan oleh para guru karena membantu siswa mengembangkan kemampuan mereka untuk bernalar, sikap mereka, dan kemampuan mereka untuk membuat penilaian terbaik. Menurut Suhada (2014), pendekatan guru, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, adalah teknik pembelajaran. Proses pembelajaran lebih langkah demi langkah dan metadis.

Kemampuan berpikir kritis siswa dikembangkan selama proses pembelajaran, dan kemampuan ini menunjukkan kapasitas individu untuk pemecahan masalah, komunikasi, dan pemikiran. Dalam penelitiannya, Fatuhullah (2016) menemukan fakta-fakta di bidang bahwa guru mengendalikan kelas dan sedikit memperhatikan kegiatan siswa, interaksi siswa, negosiasi yang berarti, dan konstruksi pengetahuan. Selain itu, guru tidak menggunakan media inovatif atau alat bantu pengajaran saat menyampaikan materi pembelajaran. Belajar hanya berkonsentrasi pada guru yang kesulitan memenuhi tujuan pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan dan diperkuat melalui proses pembelajaran, selain mengembangkan kemampuan intelektual pada siswa, pembelajaran seharusnya juga mampu untuk mengembangkan berpikir kritis pada siswa. Akan tetapi tidak semua proses pembelajaran dapat mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Kenyataannya proses kegiatan dari pembelajaran ternyata belum mendorong secara maksimal di kemampuan berpikir kritis, antara lain karena guru terfokus pada penyelesaian materi, ketuntasan materi yang menjadi target utama guru.

Kemampuan berpikir kritis, menerapkan kreativitas, kerja sama, pemecahan masalah dan komunikatif adalah beberapa kemampuan yang menjadi modal utama dalam *21th Century Learning* disamping kemampuan lainnya seperti membaca, menulis sains (Maharani et al., 2020). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makariem menyampaikan di era digital seperti saat ini, pelajar atau anak-anak di Indonesia memerlukan dua kompetensi tambahan salah satunya yakni *computational thinking* (Andaru et al., 2022) mengemukakan bahwa semakin pesatnya perubahan yang terjadi saat ini beberapa ahli pendidikan khususnya teknologi pendidikan setuju bahwa *computational thinking* adalah keterampilan yang sangat penting dalam pendidik di abad ke-21 (Maharani et al., 2020).

Wing dalam Maharani et al.(2020) menyatakan bahwa *computational thinking* sudah seharusnya menjadi keterampilan dasar dan pemikiran analitis semua orang, tidak hanya untuk ahli computer. Istilah *Computational Thinking* (CT) pertama kali digunakan oleh Seymour Papert pada tahun 1980 istilah tersebut merujuk pada implementasi pemikiran prosedural anak-anak melalui

pemrograman komputer. Menurut Wing (2014), *Computational thinking* (CT) adalah keterampilan mendasar bagisemua orang, bukan hanya ilmuwan komputer, dan penting mengintegrasikan ide-ide komputasi ke dalam mata pelajaran lain di sekolah. Aho (2012) lebih lanjut berpendapat bahwa *Computational thinking* merupakan proses berpikir yang terlibat dalam merumuskan masalah sehingga solusinya dapat direpresentasikan sebagai langkah komputasi dan algoritmik. Bagian penting dari proses ini adalah menemukan model komputasi yang sesuai untuk merumuskan masalah dan mendapatkan solusinya. Tidak jauh berbeda Lu dan Fletscher mengatakan bahwa *computational thinking* adalah cara konseptual untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dengan cara memproses informasi secara sistematis, benar dan efisien (Maharani et al., 2020).

Keterampilan berpikir kritis siswa Indonesia masih rendah (Ramdani, et al., 2021a). Menurut Saputra dkk. (2019), gejala permasalahan yang mendominasi temuan observasi selama proses pembelajaran di kelas menunjukkan masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hadisaputra dkk. (2020); Gunawan dkk. (2021) menyatakan bahwa pemilihan model pembelajaran yang kurang terdiversifikasi dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa menjadi penyebab rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa.

Setiap kelas hendaknya menekankan luasnya keterampilan berpikir kritis pada siswa. Menurut Fakhriyah (2014) menyebutkan bahwa “kemampuan berpikir kritis berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara kreatif dan berpikir logis sehingga menghasilkan pertimbangan dan keputusan yang tepat”. Seperti membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, berpikir kritis adalah aktivitas aktif, terkoordinasi, rumit yang menggabungkan proses berpikir yang dimulai dengan pengumpulan informasi dan diakhiri dengan pengambilan keputusan yang masuk akal (Helena Hurjui, 2014).

Kemampuan berpikir kritis pada siswa ditunjukkan dengan kemampuannya mengenali permasalahan, mengumpulkan data yang relevan, dan mengusulkan solusi yang potensial; berbicara dengan baik, bernalar secara logis, dan mampu mengambil kesimpulan. Setiap siswa harus mampu berpikir kritis, terutama dalam mempelajari IPS, karena mau tidak mau mereka akan menghadapi permasalahan

yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa yang berpikir kritis dapat menggunakan penalaran yang sesuai dan logis untuk memecahkan masalah yang disajikan kepadanya.

Sependapat dengan Hadi dkk. (2018), berpikir kritis didefinisikan sebagai penalaran yang bijaksana dan masuk akal yang berpusat pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipikirkan atau dilakukan. Dengan demikian, menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang logis. Seperti menganalisis, mensintesis, mengidentifikasi masalah dan solusinya, menarik kesimpulan, dan mengevaluasi-adalah yang dimaksud dengan kemampuan berpikir kritis. Cara terjadinya pembelajaran adalah guru menjelaskan tujuan pembelajaran, dan siswa memperhatikan apa yang dikatakan guru.

Guru kemudian melanjutkan dengan memberikan soal-soal latihan, sehingga membuat siswa kurang terlibat dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang diajarkan di kelas. Selain itu, terlihat juga bahwa selama proses pembelajaran, siswa masih sangat sedikit bertanya kepada guru, tidak banyak mengemukakan pendapat, dan lebih sulit mempertahankan pendiriannya secara rasional, karena nampaknya siswa takut untuk menanggapi pertanyaan instruktur dan malu untuk menanyakannya. Hal ini sejalan dengan penegasan Yustiqvar dkk. (2019) bahwa pembelajaran yang dikuasai guru tidak mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa hanya berfungsi sebagai konsumen informasi dalam segala aktivitas.

Salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan siswa adalah dengan memperbaiki strategi pembelajaran guru melalui model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan cara mengajarnya dengan menerapkan model dan media belajar yang menarik dan inovatif. Seorang guru hendaknya harus memberi latihan dan tugas untuk mengasah 3 kemampuan siswa. Dalam kurikulum terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya yaitu pembelajaran berbasis masalah, dimana masalah merupakan hal yang berperan penting dalam pembelajaran di dalam kelas. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah suatu pendekatan pendidikan dimana siswa terlebih dahulu mengidentifikasi suatu masalah, kemudian melakukan brainstorming solusi yang

potensial, dan akhirnya memilih pilihan terbaik untuk diterapkan dalam memecahkan masalah tersebut (Arends, 2008). Teori psikologi kognitif khususnya konstruktivisme dan teori Piaget dan Vigosky menjadi dasar model PBL (Trianto 2014). Teori pembelajaran konstruktivis didasarkan pada gagasan bahwa informasi dan pemahaman diperoleh secara aktif melalui pengalaman pribadi dan eksperimen, bukan secara pasif (Slavin, 2009). Konsep dari konstruktivisme berpendapat bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam memahami materi dan mempersempit fokusnya pada bidang masalah tertentu (Slavin, 2009).

Merupakan tanggung jawab sebagai seorang guru untuk mengidentifikasi model terbaik untuk proses pembelajaran yang akan membantu siswa Anda menjadi lebih mahir. Pembelajaran IPS yang kaya akan konsep-konsep yang berkaitan dengan realitas lingkungan, memerlukan suatu model yang dianggap cocok agar dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu jenis pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengajarkan mata pelajaran IPS. (Susiloningrum, dkk, 2018).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang diawali dengan masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang baru yang dikembangkan oleh siswa secara mandiri (AlperAslan, 2021; Seibert, 2020; Widiyatmoko, 2014). *Problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan yang esensial dari sebuah mata pelajaran. *Problem based learning* memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang autentik, relevan dan dipresentasikan dalam suatu konteks.

Dalam proses pembelajaran IPS, materi yang diajarkan tidak hanya melalui ceramah dan penugasan; model tambahan seperti model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) juga harus digunakan. Banyak alat peraga, seperti menampilkan gambar-gambar yang relevan dan memberikan penjelasan mendalam terhadap gambar-gambar tersebut, juga harus digunakan untuk memastikan siswa memahami materi secara utuh. Pendekatan guru dalam mengajar saat ini tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya. berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu solusi baru dari guru untuk menciptakan pembelajaran yang menarik serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memilih model pembelajaran yang dapat memberi kebebasan untuk berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuan siswa. salah satu model yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode PBL (*Problem Based Learning*).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh guru untuk membantu mengkomunikasikan isi pelajaran agar siswa mudah menyerapnya; Hal ini dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran selain model atau teknik. Guru akan lebih mudah memberikan informasi tentang kurikulum dan mengasah kemampuan mengajarnya jika menggunakan media pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk memudahkan penerimaan dan pengolahan informasi yang diberikan. oleh guru untuk membantu mengkomunikasikan isi pelajaran agar siswa mudah menyerapnya.

Hal ini dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran selain model atau teknik. Guru akan lebih mudah memberikan informasi tentang pembelajaran dan mengasah kemampuan mengajarnya jika menggunakan media pembelajaran. Selain itu, media pembelajaran dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk memudahkan penerimaan dan pengolahan informasi yang diberikan. Namun, instruktur menghadapi sejumlah masalah saat menggunakan media pendidikan.

Media *audio visual* Menurut Hamdani (2011) media audiovisual didefinisikan sebagai bentuk media yang memungkinkan pengguna untuk mendengar atau melihat selain melihat atau mengamati apa pun. Ini juga termasuk media yang menampilkan elemen pendengaran (pendengaran) atau visual (visi) yang dapat ditonton atau didengar. Untuk membuat pengajaran dan pembelajaran

media audiovisual yang lebih efektif dan efisien dapat menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih realistik (konkret), menjelaskannya untuk siswa, dan memberikan ide dan dorongan guru kepada guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efektifitas kegiatan pembelajaran akan optimal jika dilengkapi dengan media yang relevan yang dapat menunjang siswa dalam berpikir secara kritis dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas V dalam proses pembelajaran IPS siswa kurang aktif dalam merespon materi yang disampaikan oleh guru, siswa kurang leluasa dalam menyampaikan suatu pendapatnya, hanya sebagian kecil siswa yang menanggapi pertanyaan guru. Kemudian saat penjelasan dan diakhir pembelajaran siswa tidak mampu untuk membuat kesimpulan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Saat dimintai pendapat oleh guru, siswa belum mampu memberikan pendapat. Ketika guru memberikan soal siswa belum mampu untuk menjawab soal-soal tersebut. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa belum berkembang atau dilatih. Hal tersebut menyebabkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa lainnya, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Hal tersebut yang berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Menerapkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan situasi sehari-hari sangat penting untuk meningkatkan pemahaman peserta didik (Amin et al., 2020). Oleh karena itu pada proses pembelajaran hanya terfokus pada penyelesaian materi yang tertuang pada buku teks. Jika dilihat dari tujuan pembelajaran IPS siswa kurang mendapatkan pengalaman dalam mengeksplorasi fakta dan menyusun konsep, selain itu guru kurang memanfaatkan penggunaan media, model, metode dan strategi, guru juga jarang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran serta kurang mengasah proses berpikir untuk memecahkan permasalahan-permasalahan sosial secara mendalam.

Kondisi di atas menyoroti betapa pentingnya guru IPS dalam meningkatkan standar pengajaran IPS di sekolah dasar. Dengan demikian, proses pembelajaran yang diciptakan dan dilaksanakan untuk menghasilkan sistem pembelajaran yang berkualitas dapat menjadi titik awal upaya perbaikan. Karena hasil pembelajaran merupakan cerminan dari proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan mengoptimalkan seluruh komponen pembelajaran, maka guru mempunyai peranan penting baik dalam kemajuan sekolah maupun pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan oleh peneliti dari permasalahan yang terjadi di kelas V SDN Ciptasari I yaitu guru harus mampu memilih model serta media pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi kelas. Dimana model dan media pembelajaran merupakan suatu cara guru dalam menyajikan materi pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada peningkatan kemampuan Berpikir kritis pembelajaran IPS menggunakan model PBL (*problem based learning*) berbantuan media audio visual pada siswa sekolah dasar

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPS menggunakan model PBL (*problem based learning*) berbantuan media audio visual pada siswa sekolah dasar?
2. Apakah model pembelajaran PBL (*problem based learning*) berbantuan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPS menggunakan model PBL (*problem based learning*) berbantuan media audio visual pada siswa sekolah dasar?
2. Mengetahui apakah model pembelajaran PBL (*problem based learning*) berbantuan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran IPS?

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah referensi bagi perkembangan ilmu pendidikan dan menambah wawasan dan pengetahuan dalam pembelajaran bahasa yang efektif, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar terhadap kemampuan Berpikir kritis pembelajaran IPS pada siswa sekolah dasar, dapat sangat membantu siswa dalam membangun pemahaman mereka sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

- 1) Sebagai sarana untuk mengatur pelaksanaan pembelajaran dengan baik pada meningkatkan keterampilan membaca dalam rangka proses pembelajaran, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas dalam pembelajaran IPS.
- 2) Dapat memperbaiki proses pembelajaran mata pelajaran IPS dikelas.
- 3) Dapat meningkatkan kinerjanya secara profesional dalam melaksanakan pembelajaran mata pelajaran IPS.

b. Bagi sekolah

Peserta didik yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah dalam mata pelajaran IPS akan mempengaruhi prestasi peserta didik itu sendiri.

c. Bagi Peneliti Lanjutan

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya lebih khusus lagi yang mengambil variabel yang sama.

